

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia yang saling terhubung dan multikultural telah mengalami dinamika perkembangan ditimbulkan oleh globalisasi (M. Zhou et al., 2025). Pergeseran global dari era industri menuju era informasi ditandai dengan keinginan kuat masyarakat global untuk hidup dalam dunia universal tanpa batas di berbagai bidang kehidupan (Zhang et al., 2024). Fenomena ini mencerminkan peran penting pengetahuan dalam melibatkan universalitas konten pembelajaran menuntut ketersediaan tenaga didik yang kompeten. Tidak dapat terlepas dari kebutuhan sistem pendidikan termasuk studi bahasa (Mageira et al., 2022). Namun, pembelajaran bahasa asing di Indonesia menghadapi tantangan yang dikategorikan rendah berada di peringkat 80 dari 116 negara dalam kemampuan berbahasa Inggris (English Proficiency Index, 2024).

Revolusi industri yang terus berubah memaksa generasi mendatang memiliki pengetahuan dan keterampilan global (J. Li et al., 2025). Kemampuan berbahasa asing sangat penting di era globalisasi sebagai alat komunikasi utama dan menyampaikan gagasan. Program pendidikan bahasa asing di tingkat sekolah harus disesuaikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi lingkungan yang dinamis (Woltran & Schwab, 2024). Organisasi International UNESCO (2023) menyatakan lebih dari 80% negara anggota telah menerapkan kebijakan *multilanguage*, termasuk melibatkan bahasa asing dalam kurikulum sekolah.

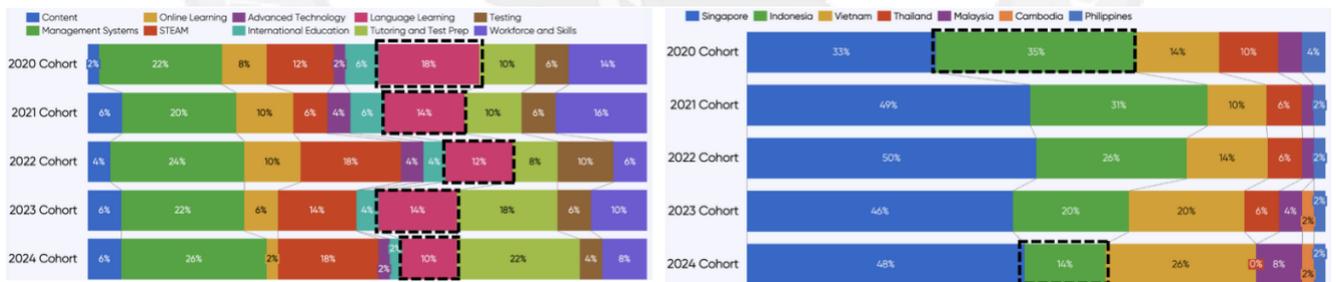
Dalam penereapan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) di sejumlah negara Eropa, bahasa asing bahkan digunakan sebagai bahasa pengantar untuk mata pelajaran seperti matematika dan sains (UNESCO, 2023). Di Indonesia, badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia (2022) juga menekankan pentingnya revitalisasi bahasa daerah dan penguatan pengajaran bahasa asing, dalam kurikulum Merdeka Belajar. Kompetensi bahasa asing ini sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing lulusan sekolah menengah atas.

Pada tahun 2022, sebanyak 18 % siswa di Indonesia bersekolah di institusi yang kekurangan tenaga pengajar, sementara 13 % lainnya menyatakan guru-guru di sekolah kurang memadai atau tidak memiliki kualifikasi yang cukup berdasarkan studi *Programme for International Student Assessment* atau PISA (OECD, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa di sebagian besar negara termasuk Indonesia, siswa yang bersekolah dengan kelangkaan guru terus mencatat skor pengetahuan lebih rendah dibandingkan siswa lainnya di sekolah tanpa masalah tenaga pengajar (OECD, 2022). Kondisi tersebut menggambarkan dampak signifikan persebaran dan kualifikasi guru terhadap capaian akademik siswa. Hal ini menimbulkan rendahnya minat belajar yang menjadi tantangan serius dalam pengajaran bahasa asing berbasis lisan dan menuntut penerapan metodologi yang inovatif dan adaptif.

Berdasarkan survei pada siswa di Indonesia tingkat kelas 10 ditemukan sebagian besar (85 %) pernah mengikuti pendidikan pra-sekolah selama satu tahun atau lebih, meski angka ini masih di bawah rata-rata OECD sebesar 94 % (OECD, 2022). Sejalan dengan hasil survei, menunjukkan bahwa siswa yang pernah mengenyam pendidikan pra-sekolah selama satu tahun cenderung meraih skor lebih

tinggi (OECD, 2022). Temuan ini menekankan pentingnya akses pendidikan dini dalam meningkatkan kesiapan akademik, termasuk kemampuan berbahasa asing.

Di Tengah tantangan baik dari segi pemebelajaran maupun tenaga pengajar, UNESCO mendorong negara-negara anggotanya untuk memanfaatkan potensi teknologi AI bagi inovasi teknologi pendidikan (*EdTech*) (UNESCO, 2023). *EdTech* menunjukkan fenomena menarik di Asia Tenggara. Data HolonIQ (2024) dari gambar 1.1 sebelah kiri menyoroti bahwa persentase *EdTech* di sub sektor *language learning* di Asia Tenggara cenderung menurun dari tahun 2020 hingga 2024. Penurunan ini, mencerminkan tren serupa di Indonesia yang dipaparkan pada gambar 1.1 sebelah kanan (HolonIQ, 2024). Selama lima tahun terakhir, sistem pendidikan Indonesia telah mengintegrasikan *EdTech* secara menyeluruh, memberikan pertumbuhan bagi *EdTech* mapan yang mendominasi pasar. Namun, hal ini menyisakan sedikit ruang bagi *startup* tahap awal untuk mendapatkan pijakan pasar.



Gambar 1. 2 Fenomena Perkembangan *EdTech* di Asia Tenggara

Sumber: HolonIQ (2024)

Berbagai upaya reformasi pembelajaran bahasa asing telah dilakukan seperti, pergeseran ke metode komunikatif dan pemanfaatan media interaktif (Guan et al., 2024). Salah satu dari perkembangan dalam *Artificial intelligence* (AI) yang berfokus pada pengenalan suara membuka peluang sekaligus tantangan baru dalam pendidikan bahasa (Men, 2024). Berbeda dengan alat pembelajaran bahasa secara

tradisional berupa rekaman audio atau latihan dialog terstruktur tanpa verifikasi otomatis, teknologi pengenalan ucapan (*speech recognition*) memproses mengenali ujaran lisan melalui algoritma pembelajaran mesin dan jaringan saraf tiruan (Orosoo et al., 2025).

Sekolah di berbagai negara telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan keterampilan bahasa siswa melalui adopsi pendekatan pengajaran berbasis teknologi. Sebagai bagian dari transformasi ini, institusi pendidikan tidak sekedar memfasilitasi pembelajaran digital, tetapi juga memperluas akses kesempatan pendidikan global (Ahmed et al., 2024). Sistem pendidikan pada negara seperti Taiwan, Korea Selatan, dan Cina berhasil mengintegrasikan AI ke dalam kurikulum untuk memberikan umpan balik personal kepada siswa dalam peningkatan tata bahasa dan kosa kata, penguatan kefasihan berbahasa Inggris, maupun pengurangan kecemasan berbicara (Du & Daniel, 2024; Zou et al., 2023).

Dalam penelitian *chatbot* AI yang dikembangkan dalam berbagai aplikasi pembelajaran bahasa secara konsisten melaporkan peningkatan interaksi siswa dengan latihan berbicara (Ahmed et al., 2024). Penggunaan AI *non-generatif*, berbasis lisan termasuk AI *Speech Languages* (AISL) semakin meningkat dengan kemampuannya memberikan umpan balik yang dipersonalisasi, dan mengurangi kecemasan berbicara (Korzekwa et al., 2022). Sistem AISL dapat menyesuaikan materi, memberi umpan balik secara *real-time*, hingga mendukung penelitian empirik praktik interaksional *English as foreign language* (Divekar et al., 2021).

Selaras dengan itu, meta analisis terkait *Generative* AI mampu menyediakan materi pelatihan bahasa yang mempersonalisasi siswa mengelola proses belajar secara mandiri, dan mendukung peningkatan motivasi belajar (Guan et al., 2024).

Aplikasi AISL seperti *ELSA speak*, *loora*, dan *vocal image* memanfaatkan kemampuan pengenalan suara untuk menangkap dan mengevaluasi secara otomatis kesalahan pengucapan, memberikan saran perbaikan, dan menyesuaikan kesulitan latihan berdasarkan kinerja siswa (Dhivya et al., 2023; Kaiser, 2025; Z. Chen, 2024). Karena itu, integrasi AISL tidak hanya memperluas metode pembelajaran lisan di luar jam tatap muka, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek motivasi dan pengembangan strategi belajar siswa.

Perkembangan AISL menunjukkan potensi besar mendukung pembelajaran bahasa. Namun demikian, merancang sistem AI yang mudah diadopsi oleh siswa sekaligus benar-benar menjawab kebutuhan tetap menjadi tantangan desain yang kompleks (Mageira et al., 2022). Kebijakan di tingkat sekolah menengah sering kali menghadapi kendala dalam perluasan teknologi mengingat sebagian besar kebijakan saat ini belum sepenuhnya mengakomodasi penggunaan aplikasi berbasis AI dalam kurikulum sekolah. (Estevez et al., 2019). Pentingnya agar teknologi ini berdampak lebih besar, maka diperlukan sesuatu yang mendorong adopsi lebih luas di kalangan pengguna lain.

Populasi siswa SMA di Jawa Barat dipilih yang menggambarkan provinsi ini memiliki konsentrasi sekolah swasta yang tinggi dan beragam karakteristik sosiodemografi, sehingga dapat mewakili variasi penggunaan teknologi di kalangan pelajar. Dari total 7.760 sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta di Indonesia, Provinsi Jawa Barat memiliki sekolah SMA swasta terbanyak sejumlah 1.338 sekolah pada tahun ajaran 2024/2025 (Kemendikdasmen, 2024). Sehubungan dengan itu, Jawa Barat menempati urutan teratas dengan 1.132 sekolah menengah negeri dan swasta yang berstatus akreditasi A (Kemendikbud, 2025). Dalam data

Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan rasio murid berbanding guru menurut provinsi di Jawa Barat dan jenjang pendidikan tahun ajaran 2023/2024 adalah sebesar 18 berbanding 1. Rasio ini melebihi dari angka yang diharapkan secara ideal adalah 15 berbanding 1.

Jumlah SMA swasta yang relatif besar dan beragam memungkinkan peneliti untuk memperoleh sampel yang representatif dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan tingkat kesiapan digital siswa. Sekolah swasta memiliki otonomi dan sumber daya lebih tinggi dan mampu memenuhi ekspektasi orang tua siswa serta pemangku kepentingan. Kecenderungan ini merespons tekanan pasar dan reputasi dengan cepat berinovasi dalam kurikulum, metode pengajaran, dan teknologi untuk mempertahankan citra (Coelli & Foster, 2024). Dengan demikian, pemilihan wilayah Jawa Barat memungkinkan penelitian ini menangkap kondisi nyata adopsi AISL di kalangan siswa SMA yang sudah terpapar teknologi dan sekaligus mengidentifikasi tantangan kontekstual yang dihadapi oleh sekolah-sekolah swasta di Indonesia.

Tabel 1.1 Hasil *Preliminary* studi

No.	Pertanyaan	Skala 1- 10		Rata-rata
1	Seberapa mudah bagi anda untuk menggunakan AI <i>speech language</i> ini	1= sangat susah	10 = sangat mudah	8.2
2	Sebagai pelajar SMA seberapa besar manfaat AI <i>speech language</i> ini	1 = sangat tidak bermanfaat	10 = sangat bermanfaat	9.3
3	Apakah anda ingin terus menggunakan AI <i>speech language</i> ini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa	1 = sangat tidak ingin	10 = sangat ingin	9.1
4	Apakah menurut anda AI ini penting memiliki kemampuan interkasi yang manusiawi (<i>humanize</i>)	1 = sangat tidak penting	10 = sangat penting	8.6
5	Apakah anda ingin merekomendasikan AI bahasa berbasis <i>speech language</i> ini pada teman-teman yang lain	1 = sangat tidak ingin	10 = sangat ingin merekomendasikan	7.2

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian (2025)

Sebelum melakukan studi ini, dilakkan terlebih dahulu dalam mengumpulkan data melalui studi *preliminary*. Dalam mengetahui tingkat siswa terhadap respon penggunaan AI berbasis *speech recognition* dalam pembelajaran bahasa untuk menggali persepsi dan sikap responden. Hasil survei yang dilakukan kepada 30 siswa yang bersekolah di salah satu SMA swasta di kota Sumedang, Jawa Barat yang telah mengadopsi. Tabel 1.1 menunjukkan lima pernyataan kunci yang dinilai siswa pada skala satu sampai dengan sepuluh. Rata-rata hasil jelas terlihat bahwa para siswa SMA sangat mengakui kemudahan ($mean = 8,2$) dan manfaat signifikan ($mean = 9,3$) AISL dalam meningkatkan kemampuan berbahasa serta menyatakan niat kuat untuk terus menggunakan teknologi ini ($mean = 9,1$). Responden juga menempatkan nilai tinggi pada aspek interaksi yang *humanize* ($mean = 8,6$), menunjukkan bahwa fitur-fitur AISL yang menampilkan respons seperti percakapan manusia sangat diapresiasi. Namun disayangkan pada poin lima mengungkapkan bahwa rata-rata skor keinginan untuk merekomendasikan AISL (7,2) secara signifikan lebih rendah dibandingkan skor lain yang berkaitan dengan penerimaan, manfaat, dan niat penggunaan berkelanjutan.

Di luar aspek teknis dan fungsional, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat siswa untuk mengadopsi AISL menjadi krusial agar integrasi teknologi ini ke dalam pengalaman belajar benar-benar bermakna. Studi menyatakan bahwa keberhasilan awal dalam penggunaan ChatGPT tidak cukup menjamin keberhasilan jangka panjang karena pengalaman nyata, konfirmasi harapan, dan persepsi nilai adalah penentu utama kepuasan dan keberlanjutan penggunaan (Almulla, 2024). Setelah proses adopsi berlangsung, permasalahan yang muncul adalah terkait sejauh mana siswa bersedia membagikan

pengalamannya kepada orang lain. Hal tersebutlah yang dapat memicu perluasan penggunaan AI di sekolah menengah.

Fenomena dalam studi *preliminary* menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat kepuasan pengguna terhadap AISL dengan kesediaan responden untuk merekomendasikan teknologi tersebut kepada orang lain. Meski efektivitas AISL dalam mendukung praktik berbahasa sudah terbukti, sebuah studi ditemukan bahwa responden mengalami keraguan untuk merekomendasikan penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran kepada teman sebaya (Al-Rahmi et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor-faktor lain di luar penerimaan manfaat langsung sebuah aplikasi dalam pembelajaran yang menentukan intensi siswa untuk berbagi pengalaman positifnya dengan lingkaran sosial pelajar.

Ketika siswa membagikan pengalaman positif tentang aplikasi pembelajaran berbasis AI, hal ini dapat mendorong teman-temannya untuk ikut mencoba tanpa perlu iklan konvensional. Dalam konteks sosial sekolah menengah yang penuh interaksi, pengalaman ini menyebar lebih luas dan otentik dibandingkan penyuluhan formal. Penelitian ini pun mengeksplorasi bagaimana pengalaman positif tersebut tercermin dalam perilaku e-WOM digital serta pengaruhnya terhadap adopsi teknologi di kalangan siswa SMA swasta di Jawa Barat.

Berdasarkan fenomena di atas dan dengan kompleksitas kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa di SMA swasta di Jawa Barat, diperlukan penelitian eksplorasi kausal-prediktif. Penelitian yang mencakup berbagai variabel terkait adopsi AISL dan penyebaran positif secara e-WOM. Selanjutnya, penting mengukur dampak yang dihasilkan baik pada *outcome* proses

belajar siswa maupun pada pengembangan teknologi AI di bidang pendidikan serta kinerja sekolah secara lebih luas.

Model penelitian ini akan menitikberatkan pada peran faktor-faktor seperti konfirmasi ekspektasi, persepsi kegunaan, pengalaman penggunaan, emosional dalam mendorong niat adopsi serta rekomendasi positif di kalangan siswa. Penelitian ini mengidentifikasi variabel moderasi potensial dalam bentuk relevansi antara persepsi minat dan gaya hidup digital diyakini dapat meningkatkan *intention to adopt* AISL serta mendorong penyebaran *positive e-WOM*.

Tujuan studi ini memberikan kontribusi akademik yang memperkaya prospektif baru tentang ilmu manajemen. Kerangka penelitian ini dikembangkan melalui integrasi teori-teori manajemen dengan fokus teori keberlanjutan dan *humanize*. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis dalam merancang strategi kontinuitas penggunaan dan peningkatan adopsi.

1.2 Masalah Penelitian

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Ahmad et al., 2021). AISL berbeda dari generative AI yang umumnya dikembangkan untuk tugas menulis atau pemecahan masalah (Guan et al., 2024). AISL menekankan pada pembelajaran interaktif berbasis suara dan memberikan umpan balik yang ditargetkan pada akurasi pelafalan dan aksen (Orosoo et al., 2025). Kendati penelitian mengenai adopsi AI dalam pendidikan semakin

berkembang, studi yang secara khusus meneliti AISL dengan fokus pada interaksi berbasis suara dan dukungan pelafalan masih sangat terbatas (Lara et al., 2024).

Penelitian terkait penggunaan AI di kalangan mahasiswa universitas menjelaskan pentingnya memadukan aspek kebiasaan, ekspektasi yang terpenuhi, dan keterlibatan emosional untuk mendukung adopsi berkelanjutan (Strzelecki, 2023; Wang & Li, 2024). Dalam konteks pendidikan tingkat menengah menunjukkan pemanfaatan AISL masih sangat terbatas (Men, 2024). Sementara siswa SMA merupakan kelompok yang aktif dan terhubung secara sosial yang memiliki potensi besar mengadopsi AISL sebagai alat dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa asing (Mageira et al., 2022).

Pada penelitian Mageira et al. (2022), menyatakan chatbot yang diuji di sekolah negeri mampu meningkatkan skor *pre-test* dan *post-test* pada konten budaya dan bahasa, sedangkan di sekolah swasta siswa lebih menghargai interaktivitas, *usability*, serta menginginkan modul yang lebih menantang di tingkat *proficiency*. Sekolah swasta dipilih sebagai konteks penelitian karena siswa di lingkungan ini menunjukkan kesiapan digital yang tinggi, mengapresiasi interaktivitas dan kemudahan penggunaan teknologi, serta memiliki motivasi untuk menghadapi tantangan linguistik yang lebih kompleks. Dengan demikian, keterlibatan sekolah swasta memungkinkan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas dan kesesuaian fitur AISL pada segmen pelajar yang memiliki tingkat keterampilan dan motivasi yang berbeda dibandingkan siswa sekolah negeri.

Untuk memahami adopsi AISL oleh siswa SMA, penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka teori, yaitu *Human-Centered AI (HCAI)*, *Technology Acceptance Model (TAM)*, dan *Technology Continuance Theory*

(TCT). Pendekatan HCAI menekankan pada pengembangan AI yang berpusat pada manusia dengan tujuan meningkatkan kemampuan, dan kesejahteraan individu tanpa menggantikan peran manusia itu sendiri (Shneiderman, 2022). Penelitian oleh Huang et al. (2023) mempertimbangkan bahwa AISL memiliki kemampuan menyerupai manusia, seperti menjaga otonomi, empati, dan intuitif, yang dapat memudahkan penggunaannya. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis membuat keputusan yang kurang tepat, dan menurunkan kreativitas siswa (Auernhammer, 2020). Maka dari itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi siswa terhadap AISL dan faktor-faktor emosional serta kontekstual yang memengaruhi adopsi teknologi ini.

Dalam memahami adopsi AISL oleh siswa SMA, penelitian ini mengintegrasikan kerangka *technology acceptance model* (TAM) dalam menanggapi permasalahan yang telah diuraikan di atas. Kerangka TAM, yaitu *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* pada level positif berperan signifikan dalam meningkatkan *behavioral intention* mahasiswa untuk menggunakan agen percakapan chatbot edukatif dalam pembelajaran bahasa, meski niat jangka panjang masih berada pada tingkat moderat (Belda-Medina & Calvo-Ferrer, 2022). Kedua konstruk TAM tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengukur bagaimana individu menggunakan dan membeli produk yang pada akhirnya mencerminkan *intention* siswa. TAM diintegrasikan dengan menambahkan variabel eksternal *AI trust* dan *perceived AI intelligence*, sebagaimana diterapkan oleh Dahri et al. (2024) untuk memperkaya prediksi sikap dan niat penggunaan ChatGPT dalam memperkuat proses pembelajaran metakognitif.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini mengusulkan model dengan enam variabel independen, yaitu *intuitiveness*, *empathy*, *intelligence*, *voice quality*, *transparency*, dan *usefulness* yang diambil dari skala *AI experience evaluation* yang dirancang oleh Sciannamè & Davide (2023). Model ini diuji untuk pengaruh langsungnya terhadap niat mengadopsi AISL. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan analisis komponen hierarkis, di mana *intelligence* digolongkan sebagai *higher order construct* (HOC) yang dibentuk oleh indikator seperti *accuracy*, *adaptability*, *context awareness*, dan *understanding*. Faktor-faktor ini telah mengevaluasi pengalaman pengguna produk *AI-infused*, namun belum ada penelitian empiris yang menguji *intelligence* sebagai HOC pada populasi siswa sekolah menengah, sehingga studi ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut.

Technology Continuance Theory (TCT) memakai pondasi kognitif dan afektif dari TAM sebagai tahap *early adopter*. Adopsi teknologi tidak hanya berhenti pada niat awal, tetapi juga mencakup keberlanjutan penggunaan teknologi dari waktu ke waktu yang memastikan manfaat jangka panjang (Liao et al., 2009). Secara khusus melalui e-WOM, penggunaan dengan tingkat puas cenderung akan merekomendasikan sistem teknologi kepada orang lain (Bin-Nashwan et al., 2023). Penelitian lainnya juga menggambarkan *positive* e-WOM untuk menggunakan situs perpustakaan pada kalangan mahasiswa di Indonesia (Ramadhan et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Beno (2018), menunjukkan bahwa e-WOM memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan WOM dalam memengaruhi keputusan calon mahasiswa, terutama melalui ulasan daring di forum atau situs ulasan yang membentuk citra positif institusi pendidikan tinggi. Didukung dalam studi yang menunjukkan pencarian informasi dalam memilih

teknologi AI generatif baru pada forum diskusi dan komentar secara digital mampu membentuk jaringan *peer* (Pesovski et al., 2025). Namun, dalam penelitian ini lebih berfokus pada kesediaan siswa SMA untuk merekomendasikan AISL masih jarang, terutama di kelompok yang terhubung secara sosial dan aktif dan memiliki ketertarikan penyebaran informasi yang positif. Aspek-aspek ini penting bagi pengembang dan pembuat kebijakan AISL untuk menyusun strategi investasi dan desain yang lebih efektif.

Lebih dari yang telah dijelaskan, kontribusi baru dari penelitian ini terletak pada eksplorasi efek moderasi dari *e-lifestyle* dan *interest in foreign language*. Dalam konteks *e-lifestyle*, perilaku digital itu akan berulang dan menumbuhkan kebiasaan yang dapat dipahami sebagai *habitual value*. *Being human* dalam aplikasi Android berbasis AI yang menggabungkan konsep *lifestyle* melalui pengingat kebiasaan dan rekomendasi persona dapat menciptakan keterlibatan emosional yang secara signifikan meningkatkan niat penggunaan (Arun et al., 2022). Penelitian menemukan bahwa *e-lifestyle* yang tinggi meningkatkan niat pembelian ulang pada *online food*, dan e-WOM memperkuat efek kepuasan pada niat tersebut (Kwon, 2020). Nilai tersebut dapat digunakan untuk mengukur bagaimana *lifestyle* individu secara digital dapat mempengaruhi *intention* serta berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu e-WOM.

Penelitian Zhang et al. (2020) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik secara signifikan meningkatkan kemahiran berbahasa asing dengan merangsang minat belajar siswa terhadap bahasa yang dipelajari. Selanjutnya, Shneiderman (2020) menjelaskan bahwa minat pada bahasa asing dapat memenuhi kebutuhan kompetensi dan otonomi dalam kerangka *human-centered*. Dorongan emosional

dan kognitif tersebut membuat siswa secara sukarela mengadopsi dan mempertahankan niat penggunaan tanpa tekanan eksternal.

Kedua nilai *habit value* dan *intrinsic value* terdapat perbedaan signifikan. *Habit value* sebagai kebiasaan yang dipicu oleh pola lingkungan dan rangsangan eksternal dan *intrinsic value* berasal dari dorongan batin yang bersumber dari kesenangan pribadi dan dorongan internal (Judah et al., 2018). Kedua moderasi yang berasal dari faktor kebiasaan dan intristik ini melatarbelakangi siswa yang berbeda. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsepsi yang lebih komprehensif tentang komponen dari sudut pandang siswa SMA dalam pembuatan dan penentuan AISL yang lebih inovatif.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini mengajukan sebuah model konseptual yang mengintegrasikan pendekatan *Human-Centered AI*, *Technology Acceptance Model*, serta *Technology Continuance Theory* sebagai fondasi teoritis dalam konteks adopsi *AI Speech Language* di kalangan pelajar. Model ini tidak hanya memperluas kontribusi terhadap pengembangan teori adopsi teknologi dengan dukungan pendekatan *causal predictive* yang lebih komprehensif, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan dalam merancang strategi peningkatan keterlibatan dan keberlanjutan belajar berbasis teknologi yang lebih terarah.

Model ini akan menjelaskan pengaruh dari enam variabel *independen*, yaitu *intuitiveness*, *empathy*, *intelligence*, *voice quality*, *transparency*, dan *usefulness* terhadap variabel *intention to adopt* AISL. Keterbaharuan dalam model ini dengan adanya variabel dimensi *intelligence* sebagai HOC. Selanjutnya bagaimana *intention to adopt* berdampak pada *positive e-WOM* dengan *e-lifestyle* dan *interest in foreign*

language sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan *outcome* tersebut. Pengujian secara empiris pada model menggunakan data dari siswa SMA swasta berakreditasi A di Jawa Barat, dan dianalisis melalui metode *Structural Equation Modeling – Partial Least Squares* (SEM-PLS) versi 4 (Hair et al., 2022).

Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan kausal yang kompleks antar variabel, termasuk peran mediasi dan moderasi dalam dinamika adopsi teknologi. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan efektivitas integrasi teknologi berbasis AI. Serta diharapkan mampu memperkuat literasi dan motivasi siswa dalam konteks pembelajaran bahasa yang adaptif dan transformatif secara strategis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian atas fenomena empiris, identifikasi kesenjangan penelitian studi terdahulu, serta penurunan konseptual dari teori-teori manajemen pemasaran yang relevan dalam konteks adopsi teknologi AI dalam pendidikan serta dampaknya terhadap penyebaran *positive* e-WOM termasuk variabel yang memoderasi. Maka permasalahan penelitian ini dirumuskan ke dalam Sembilan pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah tingkat *intuitiveness* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *intention to adopt AI speech language*?
2. Apakah tingkat *empathy* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *intention to adopt AI speech language*?

3. Apakah konstruk *intelligence* (HOC) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *intention to adopt AI speech language*?
4. Apakah *voice quality* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *intention to adopt AI speech language*?
5. Apakah *transparency* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *intention to adopt AI speech language*?
6. Apakah *usefulness* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *intention to adopt AI speech language*?
7. Apakah *intention to adopt AI speech language* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *positive e-word of mouth*?
8. Apakah *e-lifestyle* berpengaruh dalam memperkuat hubungan antara *intention to adopt AI speech language* terhadap penyebaran *positive e-WOM* secara positif yang signifikan?
9. Apakah *interest in foreign language* berpengaruh dalam memperkuat hubungan antara *intention to adopt AI speech language* terhadap *positive e-WOM* secara positif yang signifikan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan maksud dan fokus penelitian ini, dirumuskan sembilan pertanyaan riset yang akan dianalisis secara kuantitatif berdasarkan data survei menggunakan instrumen kuesioner. Diuraikan secara rinci tujuan dari *research question* yang diajukan, sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif terhadap signifikan *intuitiveness* pada *intention to adopt AI speech language*

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif yang signifikan *empathy* terhadap *intention to adopt AI speech language*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif yang signifikan *intelligence* (HOC) terhadap *intention to adopt AI speech language*
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif yang signifikan *voice quality* terhadap *intention to adopt AI speech language*
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif yang signifikan *transparency* terhadap *intention to adopt AI speech language*
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif yang signifikan *usefulness* terhadap *intention to adopt AI speech language*
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh positif yang signifikan dari *intention to adopt AI speech language* terhadap *positive e-word of mouth*
8. Untuk menguji dan menganalisis *e-lifestyle* sebagai pemoderasi dalam memperkuat hubungan antara *intention to adopt AI speech language* dan *positive e-word of mouth*
9. Untuk menguji dan menganalisis *interest in foreign language* sebagai pemoderasi dalam memperkuat hubungan antara *intention to adopt AI speech language* dan *positive e-word of mouth*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya pada pendidikan bahasa dengan pemanfaatan teknologi AI yang mencakup persepsi siswa terhadap berbagai fitur sistem. Manfaat dari penelitian ini diperuntukan bagi akademis dan praktisi. Penelitian ini memberikan kontribusi

signifikan terhadap pengembangan teori dan model empiris dalam bidang manajemen pendidikan berbasis teknologi, khususnya dalam konteks adopsi *AI Speech Language* (AISL). Dengan mengusulkan model konseptual baru yang mengintegrasikan lima variabel independen, satu *higher order construct* (*intelligence*), serta dua variabel moderasi (*e-lifestyle* dan *interest in foreign language*). Penelitian ini memperluas cakupan literatur yang masih terbatas dalam literatur yang sebelumnya jarang meninjau *human-centered* dalam konteks pembelajaran bahasa terutama pada *AI speech*. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan yang berupaya menjelaskan hubungan kausal antar variabel laten dalam konteks pendidikan digital dan inovasi teknologi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan tinjauan strategis bagi manajemen sekolah, khususnya pengelola sekolah swasta di wilayah Jawa Barat dalam merancang pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi cerdas. Penekanan pada persepsi siswa terhadap pengalaman penggunaan AISL menjadi penting dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih personal, relevan, dan inovatif. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *intention to adopt* dan *positive e-WOM*, pengambil kebijakan di sekolah dapat mengidentifikasi area prioritas yang perlu diperkuat, baik dari sisi fitur teknologi, pendekatan pengajaran, maupun komunikasi digital yang efektif. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan kepuasan dan keterlibatan siswa. Pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan daya saing institusi pendidikan di tengah transformasi digital yang semakin cepat.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian tentang *positive* e-WOM di kalangan siswa SMA swasta ini dirancang sebagai survei kuantitatif dengan pendekatan kausal-prediktif, yang menguji kerangka konseptual melalui analisis multivariat menggunakan PLS-SEM. Laporan penelitian disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling terintegrasi, sehingga alur dan keterkaitan tiap bagian membentuk satu kesatuan naskah akademis yang komprehensif disajikan sebagai berikut, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama berisi uraian awal mengenai fokus utama penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah menengah atas (SMA) swasta. Di dalamnya dijelaskan urgensi dan relevansi topik dalam konteks transformasi digital pembelajaran. Selanjutnya menjelaskan fenomena nyata yang menunjukkan tantangan atau permasalahan yang dialami oleh siswa dalam hal motivasi belajar dan pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan, khususnya *AI Speech Language* (AISL). Bab ini juga memuat ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sebagai dasar argumentatif untuk merumuskan model penelitian. Penjelasan tentang kerangka pemikiran meliputi latar belakang pemilihan variabel-variabel yang digunakan, hubungan antarvariabel, serta pertimbangan penggunaan pendekatan moderasi. Selanjutnya dijabarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan baik bagi akademisi maupun praktisi, serta sistematika penulisan yang akan memandu pembaca dalam memahami alur isi tesis.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan kajian teoritis yang menjadi landasan konseptual bagi perancangan model penelitian. Teori-teori utama yang digunakan antara lain adalah

Technology Acceptance Model (TAM), kerangka *Human-Centered AI* (HCAI), dan *Technology Continuance Theory* (TCT). Masing-masing memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai perilaku adopsi teknologi dalam pembelajaran. Kemudian membahas definisi konseptual dari setiap variabel yang digunakan pada penelitian disertai dengan hasil-hasil temuan dari studi empiris sebelumnya yang relevan di bidang manajemen pendidikan dan teknologi. Seluruh teori dan referensi ini menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis penelitian. Di bagian akhir bab ini, ditampilkan *conceptual framework* yang menggambarkan hubungan antar variabel laten serta arah jalur (*path*) yang akan dianalisis secara statistik melalui pendekatan multivariat berbasis model jalur.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, yang berakar pada paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif berbasis survei. Uraian dimulai dari penjelasan mengenai objek dan unit analisis penelitian, dilanjutkan dengan klasifikasi tipe penelitian, yakni *causal predictive research*, dan metode pengukuran variabel menggunakan skala interval. Populasi target adalah siswa SMA swasta di Jawa Barat yang pernah menggunakan atau terekspos dengan teknologi pembelajaran berbasis AISL. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang disesuaikan dengan kriteria inklusi tertentu. Proses penentuan ukuran sampel dijelaskan dengan merujuk pada teknik *power analysis* dengan aplikasi G*Power. Tahapan selanjutnya adalah penjelasan metode analisis data menggunakan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang dilakukan dengan perangkat lunak SmartPLS4. Karena model

melibatkan konstruk hierarkis (HOC) dan dimensi (LOC), digunakan pendekatan *disjoint two-stage*, sebagaimana direkomendasikan oleh literatur statistik terbaru.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab IV memuat hasil analisis data memaparkan deskriptif maupun inferensial, berdasarkan data kuesioner yang diperoleh dari responden. Uraian diawali dengan profil responden, diikuti dengan pengolahan data kuantitatif melalui prosedur PLS-SEM. Dalam bab ini disajikan hasil pengujian *outer model* mencakup uji reliabilitas, validitas konvergen, dan validitas diskriminan. Tahap selanjutnya adalah evaluasi *inner model* yang melibatkan analisis R^2 , f^2 , $Q^2_{predict}$, serta uji hipotesis melalui *bootstrapping* untuk menilai signifikansi pengaruh antar variabel laten. Penekanan khusus, analisis *disjoint two-stage* dalam pengukuran konstruk *intelligence* sebagai HOC. Di bagian akhir bab, disajikan hasil dari analisis lanjutan (*advance analytic*) yang meliputi PLS-POS dan IPMA untuk mendalami segmentasi data dan memberikan implikasi manajerial yang lebih tajam dan terarah.

BAB V: KESIMPULAN

Bab penutup ini merangkum kesimpulan utama yang diperoleh dari hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Diuraikan pula implikasi teoritis dari temuan penelitian, khususnya kontribusinya terhadap pengembangan model adopsi teknologi di bidang pendidikan. Sebagaimana juga disampaikan implikasi praktis berupa saran manajerial yang ditujukan kepada pengelola sekolah atau pihak terkait dalam menyusun strategi peningkatan pemanfaatan AISL. Pada bab V terlebih mencantumkan keterbatasan penelitian yang mungkin memengaruhi generalisasi temuan, serta memberikan arahan untuk penelitian selanjutnya yang dapat memperluas konteks atau memperdalam model yang telah dibangun.